

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Supervisi pendidikan adalah pembinaan untuk memperbaiki situasi pendidikan dan kualitas belajar mengajar. Istilah supervisi berasal dari dua kata, yaitu “*super*” dan “*vision*”. Fitri Yenti (2019:5) mengutip melalui *Webster's New World Dictionary*, “*super*” berarti lebih tinggi dalam peringkat atau daripada posisi, sedangkan “*visi*” mengacu pada kapasitas untuk melihat sesuatu yang sebenarnya tidak terlihat.

Istilah yang sama tentang supervisi juga dikemukakan Ginting (2020:90), bahwa pengawasan berarti memperhatikan dan menilai dari atas apa yang dilakukan bawahan berupa aktivitas, kreativitas, dan kinerjanya. Pribadi (2022:1112) menyatakan kegiatan supervisi menjadi sangat strategis dalam meningkatkan proses dan hasil pendidikan dengan membantu guru agar dapat merencanakan, melaksanakan dan menilai kegiatan pembelajaran.

Ohiwerei dan Okoli (2010:55) juga mendefinisikan supervisi sebagai proses dimana orang yang memiliki wewenang, yang kemudian menjadi supervisor, memeriksa kinerja orang lain dan menilai kesesuaian dengan ukuran yang ditetapkan. Pengawasan profesional di bidang akademik didasarkan pada prinsip-prinsip ilmiah yang berkaitan dengan bidang pekerjaannya, memungkinkan mereka untuk memahami pembelajaran lebih menyeluruh daripada pengawas biasa. Dalam lembaga pendidikan istilah supervisi identik dengan supervisi professional. Hal ini tentunya berhubungan dengan bervariasi

kegiatan organisasi. Misalnya, kepala sekolah mengawasi kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran bagi siswa, maka tujuan utama pengawasan yang dilakukan kepala sekolah adalah meningkatkan pendidikan secara menyeluruh (Fitri Yenti, 2019:6).

Rifa'I (2009:20) dan Suhardan (2010:5) mendefinisikan supervisi sebagai akademik, administrasi, dan kelembagaan. Ketiga kegiatan utama tersebut memiliki bidang yang terpisah. Pertama, supervisi akademik, yang menitikberatkan pada pengamatan supervisor terhadap masalah akademik di kelas. Kedua, supervisi administratif, atau observasi supervisor terhadap aspek-aspek administratif yang mendukung pembelajaran. Ketiga, supervisi institusional berfokus pada pengamatan supervisor terhadap isu-isu di seluruh sekolah. Pengawasan kelembagaan bertujuan untuk meningkatkan reputasi atau kinerja sekolah.

Pengawasan merupakan kunci untuk meningkatkan pendidikan melalui kegiatan pendidikan. David Moto Lele, dkk. (2018) menjelaskan bahwa supervisi berupaya meningkatkan proses pendidikan dan kegiatan mengajar yang didukung oleh peningkatan kemampuan guru, pemanfaatan sarana dan prasarana, dalam mengimplementasikan kurikulum, dan penilaian. Pengawas harus memastikan unsur-unsur tersebut berkembang secara berkelanjutan (Tuti Rachmawati, 2016: 46).

Joyce E. Bono dkk. (2007:2) menyebutkan lima fungsi utama pengawasan adalah: a) Fungsi pemeriksaan mempelajari keadaan dan kondisi sekolah dan instansi terkait; b) Fungsi penelitian menemukan solusi dari suatu masalah. c)

Fungsi pelatihan membantu memecahkan masalah; d) Fungsi bimbingan mendorong guru, baik secara individu maupun kelompok, untuk memperbaiki pekerjaannya; e) Fungsi penilaian mengukur kemajuan melalui tes, menetapkan standar, dan menilai pembelajaran siswa.

Fungsi pengawasan ada dua: a) Pengawasan membantu sekolah dan mewakili pemerintah untuk membantu perkembangan individu siswa. b) Ini membantu sekolah dan guru bekerja sama dengan baik dan menghubungi masyarakat untuk beradaptasi dengan tuntutan masyarakat dan memimpin kemajuan masyarakat. Menurut kutipan tersebut, supervisi membantu siswa dalam proses mengajar guru (Pidarta, 2006:34; Ribka Ginting, 2020:91).

Pengawasan merupakan bagian penting dari penyelenggaraan pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja staf sekolah. Pengawasan adalah subsistem administrasi sekolah dalam definisi ini. Pengawasan merupakan bagian dari administrasi, termasuk non guru. Supervisi berfokus pada peningkatan kinerja penanganan siswa (Tuti Rachmawati, 2016:47).

Pengawas dalam merumuskan dan mencapai tujuan supervisi yang hendak dicapai menggunakan teknik. Teknik dalam supervisi dikenal dengan teknik individual dan teknik kelompok. Teknik individual dilakukan melalui: (1) kunjungan dan observasi kelas (2) individual *conference* (3) kunjungan antar guru-guru (4) evaluasi diri (5) *supervisory bulletin* (6) *professional reading*, dan (7) *professional writing*. Sedangkan teknik kelompok antara lain: (1) rapat staf sekolah (2) orientasi guru baru (3) *curriculum laboratory* (4) panitia (5) perpustakaan profesional (6) demonstrasi mengajar (7) lokakarya (8) *field trips for*

staff personnel's (9) panel or forum discussion (10) in service training, dan (11) organisasi profesional (Fitri Yenti, 2019:6).

Menurut Ribka Ginting (2020: 90-91) dan Pidarta (2006: 35), fungsi utama supervisi pembelajaran adalah: a) memeriksa administrasi pengajaran dan kesesuaian dengan perencanaan pembelajaran, berkorelasi, saling melengkapi, dan saling mendukung dalam melaksanakan sistem pengajaran; b) pengawasan terhadap koordinasi personil sekolah khususnya guru dan kegiatan sekolah agar tidak menyimpang jauh dari perencanaan; c) supervisi sebagai pengontrol upaya guru dalam mendidik siswa agar setiap siswa berkembang secara seimbang, serasi, dan optimal. 2) Fungsi pengawasan tambahan meliputi: a) mendorong guru untuk memiliki kreativitas, dan selalu berinovasi dalam tugasnya; b) menjadi teladan bagi kolega dan siswa, yang memiliki semangat kerja, dan menunjukkannya melalui kepribadian yang baik; c) menegakkan disiplin kerja guru (Ribka Ginting, 2020: 90-91).

Supervisi meningkatkan kemampuan guru untuk mengajar dengan baik dan menghasilkan siswa yang cerdas. Supervisi memberikan ide kepada guru untuk mengarahkan, melayani, membina, dan mengembangkan motivasi siswa.

Daniel dan Bouchamma (2015:330) berpendapat bahwa supervisi meningkatkan proses belajar mengajar (PBM) melalui pembinaan dan peningkatan profesi guru: a) Mengontrol pelaksanaan bidang edukatif teknis di sekolah sesuai ketentuan dan kebijakan; b) Memastikan PBM mengikuti ketentuan yang berlaku; c) Mengevaluasi sekolah dalam mencapai visi, dan

tujuan; d) Memberikan bimbingan langsung untuk memperbaiki masalah, kekurangan, dan kesalahan untuk mencegah kesalahan lebih lanjut.

Kepala sekolah dan pengawas sekolah harus memberikan supervisi akademik dan pelatihan profesional kepada guru. Menurut Permenpan dan Reformasi Birokrasi Nomor 21 Tahun 2010, pengawas bertanggung jawab atas pembinaan sekolah berdasarkan jenis dan jenjangnya. Pengawas sekolah mengawasi guru untuk meningkatkan prestasi siswa. Kepala sekolah diharapkan dapat memenuhi banyak tugas dan tanggung jawabnya sebagai supervisor. Pembinaan atau pelayanan supervisor disebut supervisi. Pembinaan esensial (Arikunto, 2006: 3). Sekolah dan guru diawasi untuk meningkatkan pembelajaran. Pengawas sekolah harus memahami karakteristik guru untuk melakukan pengawasan secara efektif. Kepala sekolah juga harus melakukan pengawasan. Peran pengawas sekolah adalah meningkatkan kompetensi guru.

Faktor eksternal seperti supervisi kepala sekolah dan supervisor mempengaruhi kompetensi guru (Vroom, Armstrong, 2009:32). Hal ini dipertegas Fauza (2010:2), bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi peningkatan kompetensi guru adalah supervisi mengajar.

Berdasarkan penelitian Armstrong dan Fauza, pengawasan (faktor eksternal) dan Patris Rahabav (2016:1). Kompetensi merupakan komponen utama standar profesi, bersama dengan kode etik sebagai pengaturan perilaku profesional. Kompetensi adalah seperangkat eksplorasi dan penyelidikan yang efektif, menganalisis dan berpikir, dan memperhatikan dan memahami perilaku yang membantu seseorang mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Kompetensi

adalah proses seumur hidup, bukan titik akhir (Rauf et al., 2021:9). Berdasarkan uraian di atas, kompetensi guru adalah kemampuan untuk bekerja secara rasional. Perilaku atau tindakan rasional memiliki tujuan dan arah yang jelas, seperti menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan sehingga siswa dapat belajar dengan lebih mudah.

Kompetensi guru ditunjukkan sebagai seperangkat kemampuan yang harus dimiliki seorang guru untuk dapat tampil dengan baik (Kunandar, 2017:55). Pasal 10 UU Sisdiknas Nomor 14 tentang guru dan dosen mencantumkan kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial sebagai kompetensi guru. sehingga seorang guru dikatakan profesional jika dapat melakukan tugasnya dengan baik di bidangnya (Umu Syaidah dkk., 2018: 86; Sofan, 2019:54). Jika guru hanya menyampaikan materi pelajaran tetapi tidak menguasainya, maka akan merugikan siswa. Siswa hanya akan tahu dan menerapkan, tetapi tidak mengerti.

Pendidik harus profesional. Guru profesional menguasai keterampilan teori, praktik, dan proses pembelajaran (Perbadi, 2022:1116). Kompetensi profesional adalah kemampuan menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang membantu peserta didik memenuhi standar SNP (SNP, penjelasan pasal 28 ayat 3 butir c). Ini berarti guru harus memiliki pengetahuan yang luas tentang bidang studi atau mata pelajaran yang akan diajarkan dan penguasaan didaktik metodis, seperti mengetahui konsep-konsep teoritis, memilih model, strategi, dan metode yang tepat, dan menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran. Guru membutuhkan pengetahuan kurikulum dan landasan pendidikan (Sartika, 2018:39).

Menurut Sartika (2018:40) dan Permendiknas No. 16 Tahun 2007, guru/pendidik harus menguasai indikator kompetensi profesional sebagai berikut:

- 1) Mengetahui materi pelajaran, struktur, konsep, dan pola pikir ilmiah.
- 2) Penguasaan Mata Pelajaran/Standar Kompetensi Bidang Pengembangan
- 3) Mengajar secara kreatif. Tindakan reflektif membangun profesionalisme jangka panjang.
- 5) Berkomunikasi dan berkembang menggunakan ICT.

Pada kenyataannya, guru memiliki pengawasan yang jauh lebih sedikit dari yang seharusnya. Supervisi belum meningkatkan kemampuan guru dalam mengajar dan menghasilkan siswa yang cerdas. Simon Sabon (2017: 56) menemukan kualitas guru yang rendah secara nasional, yang didukung oleh Uji Kompetensi Guru (UKG) Kementerian Pendidikan Nasional sejak tahun 2005. Hasil UKG nasional terbaru tahun 2016 menunjukkan skor rata-rata 48,94, di bawah Kementerian Pendidikan Nasional. SKM 65.

Berdasarkan hasil observasi lapangan yang dilakukan pada Februari 2020 di Dinas Pendidikan Kabupaten Batu Bara, permasalahan mendasar kegiatan supervisi adalah beberapa latar belakang pengawas tidak sesuai dengan bidang studi guru. Kurangnya kualifikasi akademik di antara supervisor menghambat pengembangan penelitian. Karena keterbatasan sumber daya manusia, supervisor tidak bisa mengawasi. Keterbatasan SDM supervisor ini membuat supervisi pembelajaran menjadi kurang sering dilakukan. Dengan keterbatasan tersebut, supervisor membutuhkan bantuan dari luar.

Permasalahan mendasar dan penting lainnya adalah minimnya waktu supervisor dalam melakukan pendampingan kepada guru di setiap sekolah. Hal ini

sebagai akumulasi dari permasalahan kondisi geografis di Kabupaten Batu Bara yang memiliki jarak antara kecamatan dengan kecamatan lainnya, sehingga pengawas tidak dapat menjangkau dengan maksimal setiap sekolah binaannya. Kondisi geografis Kabupaten Batu Bara yang juga tidak memiliki angkutan transportasi umum di perkotaan maupun pedesaan menjadi faktor yang mempengaruhi tidak berjalannya supervisi yang dilakukan oleh pengawas selama ini.

Berdasarkan hasil wawancara informal dengan pengawas dan guru di Kabupaten Batu Bara mengungkapkan bahwa beberapa guru SMP kurang memiliki kompetensi profesional dan komitmen yang kuat terhadap makna profesional. Kurangnya kompetensi profesional ini tercermin dari ketidakmampuan guru untuk melakukan inovasi dalam belajar kurang mampu secara kreatif mengembangkan materi, meningkatkan profesionalisme, dan menggunakan TIK secara efektif.

Berdasarkan hasil UKG Nasional di tahun 2016 yang menempatkan Kabupaten Batu Bara pada urutan ke 20 dari 33 Kabupaten di Provinsi Sumatera Utara dengan nilai rata-rata guru SMP adalah 48,86 dan masih jauh dari nilai ideal 65. Selanjutnya dari hasil uji kompetensi lokal yang dilakukan Dinas Pendidikan Kabupaten Batu Bara pada November 2019 terhadap 1.200 orang guru (SD dan SMP) diperoleh nilai rata-rata UKG yang mencapai nilai standar hanya sebesar 4%, sedangkan 96% masih di bawah nilai standar yang ditetapkan. Capaian nilai rata-rata uji kompetensi guru sebesar 31,18 dengan *passing grade* 50,50. Dari 1.200 orang guru yang diuji, 50 orang diantaranya adalah guru SMP dengan mata

pelajaran Bahasa Inggris. Hasil ini menunjukkan kondisi riil di lapangan bahwa kompetensi guru SD maupun SMP di Kabupaten Batu Bara masih jauh di bawah rata-rata dan membutuhkan peningkatan.

Wawancara secara terpisah terhadap beberapa kepala SMP di Kabupaten Batu Bara bahwa jenis supervisi akademik yang biasa diterima guru adalah supervisi oleh pengawas dari Dinas Pendidikan dan oleh kepala sekolah. Dari hasil wawancara peneliti mensintesis bahwa praktik supervisi yang selama ini ada di SMP Kabupaten Batu Bara adalah supervisi akademik dengan model klinis melalui pendekatan direktif. Supervisi akademik menitikberatkan pada pengamatan supervisor terhadap masalah akademik di lingkungan belajar. Supervisi klinis didasarkan pada keluhan guru kepada supervisor atau kepala sekolah. Pendekatan langsung adalah yang terbaik untuk memecahkan masalah langsung. Kepala sekolah dan pengawas memberi perintah.

Wawancara informal dengan guru bahasa Inggris senior dan junior Guru senior (Hj. Juliesti dan Ibu Firda) sering kali disupervisi oleh kepala sekolah yang berbeda, sehingga hasil wawancara mereka biasa saja. Guru junior (Dedi Irwansyah dan Abd. Kadir) melaporkan adanya ketidaksesuaian antara jadwal dan pelaksanaan supervisi akademik. Guru mengeluh tentang program yang tidak konsisten.

Peneliti mengkonfirmasi dengan kepala sekolah bahwa jadwal kerja kepala sekolah dan jadwal pelaksanaan supervisi akademik berbenturan, sehingga program supervisi yang telah disepakati berjalan kurang baik. Kepala SMP Negeri 1 Sei Suka mengatakan jadwal supervisi tidak selalu ditunda jika ia berhalangan.

Sebagai gantinya, ia menunjuk seorang guru senior dengan pengalaman supervisi akademik untuk mewakilinya. Guru ditugaskan untuk mengawasi guru lain secara lisan. Sistem pendelegasian sangat membantu kepala sekolah, tetapi supervisi akademik oleh guru senior kurang efektif, menurut seorang guru di SMP N1 Sei Suka. Guru memiliki jam mengajar yang banyak, sehingga jadwal supervisi terkadang terabaikan. Guru merasa tidak nyaman jika atasannya adalah rekan non-mengajar. Menurutnya, jika dosen pembimbing tidak dalam bidang keilmuan yang sama, maka tidak bisa memberikan masukan materi dan media pembelajaran. Juga, diskusi tidak bisa maksimal, seperti dengan rekan-rekan ilmiah.

Supervisi akademik di SMP Negeri 1 Lima Puluh tidak dapat dilakukan secara menyeluruh untuk semua guru dan tidak selalu selesai dalam 1 semester. Pernyataan ini berdasarkan Bapak Suyatno, wakil kepala sekolah SMP Negeri 1 Lima Puluh, yang mengatakan pengawas sekolah tidak datang untuk mengawasi dan kepala sekolah terlalu banyak tugas, sehingga pengawasan tidak dilakukan secara maksimal atau sama sekali. satu semester. Supervisi akademik tidak dilakukan sesuai rencana, meskipun ada jadwal dan rencana untuk mendelegasikan tugas. Jika kepala sekolah tidak mengawasi, guru SMP Negeri 1 Lima Puluh menilai sendiri supervisi akademik. Menurut penelitian Neti Karnawati (2019:1) supervisi yang baik dapat meningkatkan kompetensi guru.

Observasi dan wawancara dengan Dinas Pendidikan, pengawas sekolah, kepala sekolah, dan beberapa guru SMP di Kabupaten Batu Bara menunjukkan bahwa pengawas sekolah dan kepala sekolah melaksanakan supervisi akademik

sekali dalam satu semester. Fakta menunjukkan bahwa kedua sekolah tersebut belum melaksanakan supervisi secara optimal. Karena kesibukan kepala sekolah, SMP Negeri 1 Lima Puluh tidak melakukan supervisi pada semester-semester tertentu, dan pengawas sekolah tidak mengunjungi sekolah binaannya.

Karena kurangnya supervisi akademik reguler di SMP Negeri 1 Lima Puluh, kualitas pembelajaran di sekolah-sekolah tersebut dipertanyakan. Supervisi akademik merupakan bagian dari manajemen sekolah, khususnya manajemen pembelajaran (Ayuningtyas, 2018:1). Meski ada kendala, supervisi akademik untuk pembelajaran harus tetap berjalan, bersama dengan tugas dan fungsi kepala sekolah lainnya, karena kepala sekolah adalah pemimpin dan pengelola satuan pendidikan yang dipimpinnya. Berdasarkan hal tersebut di atas, sistem supervisi akademik harus dimutakhirkan.

Selama ini supervisi akademik dipaksakan, artinya kepala sekolah yang berlatar belakang keilmuan harus mempelajari semua bidang keilmuan yang dimiliki oleh guru yang dibimbingnya. Ketika guru mencoba membahas suatu masalah pembelajaran, khususnya mengenai bahan ajar, supervisor bukanlah seorang yang ahli dalam bidang yang sama. Ketika supervisi hanya berpusat pada kepala sekolah, mungkin timbul keengganan dan supervisi akademik mungkin tidak dialami pembelajaran sebelumnya. Pernyataan ini berdasarkan wawancara dengan seorang guru di SMP Negeri 1 Sei Suka yang mengatakan bahwa selama supervisi akademik, semua guru sangat siap, sehingga pembelajaran sehari-hari sering tidak diikuti. Karena keengganan kepala sekolah untuk menunggunya, dia harus menunjukkan pembelajaran terbaiknya. Hal ini melanggar prinsip supervisi

akademik. Beberapa guru menyampaikan dari kepala sekolah bahwa mereka menginginkan model supervisi yang mudah, praktis, dan efisien untuk membantu kepala sekolah dan guru dalam supervisi akademik.

Supervisi akademik tradisional yang berpusat pada kepala sekolah dapat digantikan dengan supervisi kelompok dengan guru mata pelajaran yang sejenis. Di SMP Negeri 1 Sei Suka terdapat banyak guru dengan latar belakang keilmuan yang berbeda-beda, sehingga teknik supervisi kelompok dapat digunakan untuk membangun iklim kerja dengan kelompok mata pelajaran. “Pengawasan kolegal” adalah supervisi *peer-to-peer group*. Nurkholis dkk. (2019:1) menemukan bahwa supervisi akademik berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja kelompok kerja guru. Sekolah juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap supervisi akademik kepala sekolah dan rapat guru. SMP sub rayon 04 sekolah kompetensi guru mata pelajaran di Kabupaten Demak. Untuk mengatasi permasalahan yang ada, diperlukan model supervisi kolegal berbasis teknologi.

Daniel dan Yamima menyatakan bahwa ada dua hal yang mendasari pentingnya model supervisi yang dikembangkan: a) pengembangan kurikulum merupakan gejala kemajuan pendidikan yang sering menyebabkan perubahan struktur dan fungsi kurikulum; guru dan kepala sekolah yang melaksanakan kebijakan pendidikan memerlukan pendampingan khusus dalam mengatasi hambatan yang muncul saat memenuhi tuntutan pengembangan kurikulum; dan b) pengembangan personel, misalnya guru dan kepala sekolah (Daniel April, Yamina Bouchamma, 2015:332). Jadi, supervisi harus berkembang seiring dengan perubahan kebutuhan pendidikan untuk mengatasi hambatan.

Model supervisi pendidikan diterapkan di sekolah berdasarkan kebutuhan kepala sekolah, guru, dan siswa. Karena tidak ada model supervisi pendidikan yang lebih unggul. Setiap model supervisi memiliki kelebihan dan kekurangan. Pengawas harus berhati-hati dan objektif ketika menggunakan model supervisi pendidikan di sekolah.

Supervisi klinis Kabupaten Batu Bara adalah salah satu contohnya. Supervisi klinis difokuskan untuk menemukan penyebab atau kelemahan dalam proses belajar mengajar dan memperbaikinya. Supervisi klinis adalah diskusi tatap muka antara supervisor dan guru tentang pengajaran. Diskusi ini bertujuan untuk membantu guru berkembang secara profesional dan meningkatkan pengajaran. Pembahasan ini menitikberatkan pada kinerja guru berdasarkan observasi.

Sergiovani mengatakan supervisi pembelajaran klinis adalah pertemuan tatap muka antara supervisor dan guru untuk meningkatkan pembelajaran dan pengembangan profesional (Sergeovani, 2001:343; Tanama dan Supriyanto, 2016:2231). Supervisi klinis mengurangi kesenjangan antara perilaku mengajar yang nyata dan ideal, menurut Khruniah (2013:108). Supervisi klinis berfokus pada peningkatan pengajaran melalui siklus sistematis perencanaan, pengamatan, dan analisis intensif kinerja pengajaran nyata, dan bertujuan untuk membuat perubahan rasional.

Ciri-ciri pelaksanaan supervisi klinis menurut La Sulo (2020:3): a) Bimbingan terbimbing kepada guru adalah pendampingan, bukan perintah; b) Jenis keterampilan yang akan disupervisi diusulkan oleh guru dan disepakati melalui penilaian bersama; c) Supervisi hanya menargetkan keterampilan tertentu;

d) Supervisor lebih banyak bertanya dan mendengarkan daripada langsung mengarahkan; e) Pengawasan berlangsung dalam suasana yang akrab.

Secara umum, fungsi supervisi klinis yang diterima guru belum dilaksanakan secara profesional. Pengawasan hanya dilakukan saat membuat laporan, untuk keperluan sesaat, tanpa ada tindak lanjut. Menurut penelitian awal, ada kesenjangan antara harapan pengawasan dan kenyataan. Sifat dan tujuan pengawasan menunjukkan kesenjangan ini. Pengawasan harus meningkatkan pembelajaran, seperti yang diketahui. Dalam praktiknya, supervisor menekankan tanggung jawab administratif guru, atau guru baru tidak mengenal supervisornya dan fokus mengajar.

Veithzal rivai (2010:225-226) berpendapat bahwa guru dalam proses penerimaan kesalahan diri sendiri melalui koreksi dari orang lain dipengaruhi beberapa faktor, yaitu a) pentingnya hubungan antara guru dengan orang yang memberikan masukan, b) interaksi komunikasi (*social communication*) yang tercipta dalam diskusi harus mampu memberikan dampak baik bagi guru sehingga guru bersedia menerima kesalahan dan mau memperbaikinya, c) metode belajar dalam diskusi juga harus memperhatikan sasaran (klien), apakah metode *andragogy*, *heutagogy* atau *pedagogy*, karena pada prinsipnya setiap individu memiliki karakteristik utama dalam mengolah setiap informasi yang diperolehnya (*information processing*).

Dari fakta di atas, maka untuk membantu guru memperoleh kualitas dari pelaksanaan supervisi membutuhkan seseorang yang dapat menjadi teman bertanya dan mampu memberi solusi yang tepat (Lastiar, 2017:178). Guru tidak

hanya membutuhkan seorang supervisor akan tetapi lebih membutuhkan seorang supervisor, konsultan yang dapat dipercaya memahami kebutuhannya untuk menjamin kualitas yang berkesinambungan. Pengawasan kolegial menekankan saling ketergantungan dalam pendidikan (Abanil, 2014: 3). Supervisi kolegial melibatkan kerjasama, mendorong, dan menasihati sesama guru untuk meningkatkan keterampilannya. Pendekatan kolaboratif ini menekankan bahwa guru bertanggung jawab atas pertumbuhan profesionalnya, belajar secara kooperatif, dan bekerja sama (Maisyaroh, 2012:1).

Supervisi kolegial menekankan pada interaksi guru dalam kelompok/tim. Burhanuddin (2017) mencantumkan musyawarah guru mata pelajaran, rapat dewan guru, penataran, dan kunjungan kelas sebagai teknik supervisi kolegial. Sergiovani (1982) dalam Arismunandar mendefinisikan supervisi kolegial sebagai upaya kelompok untuk meningkatkan pengajaran. Keikutsertaan tenaga pengajar dalam kegiatan mengajar membantu mereka meningkatkan langkah-langkah pengajarannya, seperti merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi hasil belajar (Arismunandar, 2015:153).

Supervisi kolegial merupakan bentuk supervisi yang diberikan oleh guru yang berpengalaman kepada guru lainnya. Supervisi kolegial bukanlah ide baru dalam supervisi pengajaran; hanya saja tidak banyak digunakan. Supervisi kolegial adalah proses terstruktur di mana dua atau lebih guru setuju untuk bekerja sama untuk pertumbuhan profesional dengan mengamati kelas masing-masing, memberikan umpan balik, dan mendiskusikan profesi mereka. MGMP, rapat dewan guru, penataran, dan kunjungan kelas merupakan metode supervisi

kolegial. Pengajaran tim, koordinator mata pelajaran, supervisi lintas mata pelajaran, dan supervisi berbasis penelitian tindakan adalah contoh layanan supervisi kolegial.

Model supervisi kolegial menekankan penerapan norma, sesuai untuk organisasi dengan banyak karyawan profesional, seperti sekolah dan perguruan tinggi, dan pengambilan keputusan dapat dicapai melalui kesepakatan umum daripada konflik. Karakteristik ini disimpulkan dari definisi supervisi kolegial sebagai proses di mana dua atau lebih guru setuju untuk bekerja sama untuk pertumbuhan profesional mereka dengan mengamati kelas masing-masing, memberikan umpan balik pada pengamatan, dan mendiskusikan masalah profesional (Arismunandar, 2015:155).

Guru saling membantu dalam supervisi kolegial. Lovell & Wiles (1983), dalam Arismunandar (2015:153), melihat guru memiliki kompetensi profesional dan spektrum yang luas. Ini bekerja di sekolah menengah pertama di mana guru berspesialisasi. Neeagley dan Evans (1980) dalam Arismunandar (2015:154) menggambarkan peran pengawasan guru senior sebagai berikut: 1) Membantu tim pengajar sekolah menginterpretasikan keputusan dan rencana. 2) Mengkoordinasikan dan mengawasi pemilihan bahan ajar, perencanaan pengajaran, dan pengembangan unit di bidang peminatan. 3) Merencanakan dan menjalankan pertemuan tim terkait lapangan.

Supervisi kolegial memfasilitasi komunikasi guru. Guru muda yang bermasalah akan mengadu ke guru senior. Hal ini berbeda dengan praktik supervisi mengajar saat ini yang menitikberatkan pada supervisi administratif

sehingga guru enggan memunculkan masalah. Pengawasan kolegial menghindari "menghukum atau menghakimi".

Temuan penelitian yang dilakukan Madiha Shah tentang hubungan kolegial yang kuat dan sehat antara guru dianggap sebagai komponen penting dari efektivitas sekolah dan peningkatan kualitas guru. Madiha Shah menyoroti pentingnya kolegialitas di antara para pendidik dan dapat menentukan hasil akhir pembelajaran yang bermanfaat dari budaya kolaboratif dan kolegial dalam organisasi pendidikan (Madiha Shah, 2012: 1-2).

Selanjutnya Ankoma Sey & Bashir Maina (2016:75) percaya bahwa supervisi kolegial di kalangan guru adalah cara penting untuk membantu mutu sekolah berubah menjadi lebih baik. Menurut mereka, pengawasan kolegial mengacu pada keberadaan kolaborasi tingkat tinggi antara guru dan kepala sekolah yang ditandai dengan saling menghormati, memiliki nilai-nilai kerja bersama, kerjasama, dan percakapan khusus tentang pengajaran dan pembelajaran.

Hasil penelitian Madiha Shah tentang supervisi kolegial menemukan tiga manfaat penting, yaitu: *pertama*, manfaat untuk guru adalah adanya hasil positif dari pelaksanaan kolegialitas untuk guru termasuk sikap yang lebih positif terhadap pengajaran, komunikasi terbuka di antara sesama guru, moral meningkat, dan peningkatan dalam tingkat kepercayaan pada diri sendiri (Madiha Shah, 2012:4). *Kedua*, manfaat untuk siswa adalah diyakini bahwa hubungan kolegial yang lebih tinggi di antara tenaga pendidik mengarah pada pengajaran berkualitas lebih tinggi dan, pada gilirannya, meningkatkan prestasi akademik siswa. Pemeliharaan budaya kolegial di sekolah akan menguntungkan pembelajaran

siswa daripada menggunakan perubahan struktural untuk meningkatkan pembelajaran siswa (Madiha Shah, 2012:5). *Ketiga*, manfaat bagi sekolah menjadi salah satu faktor terpenting dalam menentukan kualitas sekolah. Mengembangkan kolegialitas dianggap dapat meningkatkan kualitas sekolah.

Dari beberapa temuan penelitian tentang supervisi kolegial maka kolegialitas guru diperlukan di era perubahan saat ini dalam peningkatan kualitas guru yang berbuntut pada kualitas pendidikan. Ini dilihat sebagai kesempatan untuk melibatkan banyak individu dalam menyelesaikan masalah pendidikan yang kompleks di zaman modern. Berbagai tuntutan yang lebih luas dapat diatasi dengan menggunakan pendekatan kolaboratif diantara individu. Sekolah yang tidak mendukung kolegialitas di antara tenaga pendidik memungkinkan guru mereka untuk bekerja sendiri di ruang kelas dan tetap menyelenggarakan pengajaran yang konvensional yang bersifat monoton. Dengan proses kolegialitas kemungkinan akan menciptakan ruang belajar sesama guru dalam berinovasi dan bekerjasama dan tertentu menjadi salah satu cara yang mengarah pada peningkatan pengajaran dan pembelajaran. Analisis keseluruhan dari studi penelitian tentang kolegialitas guru menentukan bahwa kolegialitas yang efektif di sekolah adalah sumber penting peningkatan dalam pertumbuhan profesional staf, pembelajaran siswa, dan efektivitas organisasi. Taqizar (2018:18) mengemukakan bahwa penggunaan alat, perlengkapan pendidikan, media pendidikan, serta alat evaluasi dan pengawasan harus menyesuaikan dengan kemajuan teknologi.

Supervisi virtual merupakan salah satu dari sekian manfaat teknologi yang dapat digunakan untuk supervisi saat ini (internet). Sistem ini akan membantu

Dinas Pendidikan Kabupaten Batu Bara mengatasi kurangnya interaksi langsung antara supervisor dan guru serta kurangnya waktu dan tempat untuk melakukan supervisi. Supervisi berbasis internet efektif dan efisien karena guru dapat saling memantau kegiatan satu sama lain tanpa batasan waktu, tempat, maupun jarak. Model ini diharapkan mampu memotivasi kreativitas guru dan merangsang kebebasan berinovasi seluas-luasnya secara online.

Melalui supervisi berbasis internet, guru dapat berbagi ilmu, pengalaman, dan memecahkan masalah pembelajaran dari lokasi yang berbeda. Hal ini tidak dapat dilakukan dengan metode konvensional, dimana seorang supervisor hanya dapat melayani guru sekolah. Diskusi online antara pengawas dan guru dari sekolah yang berbeda harus meningkatkan kualitas pembelajaran.

Riandi Rahmad telah menguji bahwa supervisi berbasis *online* dengan memanfaatkan internet merupakan salah satu cara mengikuti perkembangan jaman yang ada, dimana pada hasil studi literturnya ditemukan bahwa supervisi berbasis Informasi dan Teknologi (IT) memiliki keunggulan yaitu: a) hemat waktu, cukup dengan mengakses internet maka proses supervisi dapat dilaksanakan kapan saja dan dimana saja. b) hemat biaya, yaitu melalui supervisi online akan mengurangi penggunaan kertas file supervisi yang jauh lebih mahal daripada dengan menyimpannya pada *google drive* atau *email* (Riandi R. 2018:4).

Penelitian yang hampir sama juga pernah dilakukan oleh Guntoro dkk (2016:122), bahwa supervisi akademik berbantuan supervisi *website* efektif untuk meningkatkan kompetensi ICT guru. Dengan demikian pemilihan *website* dalam pengembangan model pada penelitian ini adalah karena *website* memiliki

beberapa manfaat: (a) fungsi komunikasi, yaitu situs *web* mempunyai fungsi komunikasi yang pada umumnya adalah situs *web* dinamis. (b) fungsi informasi, dimana situs *web* memiliki fungsi informasi yang lebih menekankan pada kualitas bagian kontennya, karena tujuan situs tersebut adalah menyampaikan isinya. (c) fungsi *entertainment*, dimana situs *web* juga dapat memiliki fungsi *entertainment*/hiburan melalui penggunaan animasi gambar dan elemen bergerak. (d) fungsi transaksi, yaitu situs *web* dapat dijadikan sarana transaksi bisnis, baik barang, jasa, atau lainnya.

Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada subjek penelitiannya. Dimana pada penelitian terdahulu pelaku supervisi terdiri dari pengawas sekolah sebagai supervisor dan guru mata pelajaran sebagai guru latih. Sedangkan pada penelitian ini, yang menjadi supervisor adalah guru senior dan guru latih adalah guru junior, posisi pengawas sekolah menjadi penasehat yang bertugas mengawasi secara virtual proses terjadinya supervisi yang juga bertanggung jawab menjamin mutu supervisi kolegial. Selain itu, perbedaan lainnya terletak pada guru senior yang berperan sebagai supervisor adalah guru dengan mata pelajaran sejenis dengan guru latih dengan tujuan untuk menjawab permasalahan diskusi yang tidak terbangun maksimal apabila bukan dengan rekan yang satu bidang keilmuan.

Pemanfaatan teknologi berbasis *web* menjadi satu pilihan yang tepat untuk mengatasi permasalahan ketidakberhasilan supervisi kolegial maupun supervisi klinis di Kabupaten Batu Bara yang ada selama ini. Pelaksanaan supervisi sesama guru dibangun berbasis *website* dengan membentuk kolaborasi antara Dinas

Pendidikan Kabupaten Batu Bara (pengawas sekolah), kepala sekolah, dan guru peserta supervisi. Model supervisi kolegial berbasis *website* merupakan pengembangan model supervisi kolaboratif yang dipadukan dengan *website* sebagai instrumen mencapai tujuan. Model diuji kepada guru SMP Bahasa Inggris SMP di Kabupaten Batu Bara. Diharapkan nantinya aplikasi model supervisi kolegial berbasis *website* untuk mata pelajaran bahasa Inggris dapat diakses oleh guru, kepala sekolah, atau Dinas Pendidikan (pengawas) melalui telepon genggam berbasis android, atau gawai elektronik lainnya kapanpun dan dimanapun mereka berada selama terhubung dengan internet.

Alasan mengapa *web (website)* menjadi pilihan aplikasi yang digunakan dalam pengembangan model supervisi kolegial, karena selain *website* mudah digunakan dan mudah diperoleh, *web* juga memiliki banyak keunggulan, salah satunya *website* dapat diakses kapan pun dan dari mana pun selama ada internet karena melalui bantuan internet, proses interaksi dapat terjadi kapan dan dimana saja (Yuhfizar, 2008:159).

Kelebihan dari media pembelajaran berbasis *web* menurut Kuswanto (2018:19), dan Rahmat, *et al.*, (2019:231) adalah sebagai berikut: 1) Mudah digunakan, menarik, dan simpel; Belajar dapat dimana dan kapan saja, 3) memiliki ruang penyimpanan yang besar. Hasil penelitian ini dipertegas temuan Amiroh (2016: 6), menunjukkan bahwa penggunaan *e-learning* (berbasis *web*) secara efektif (80%) dapat meningkatkan kegiatan belajar mengajar siswa dan guru yang berdampak pada peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa di kelas.

Berdasarkan karakteristik pendekatan kolegial di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang bagaimana supervisi kolegial melalui pemanfaatan *website* mampu meningkatkan kompetensi profesional guru melalui penelitian ilmiah berjudul Pengembangan Model Supervisi Kolegial Berbasis *Website* Untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru di Kabupaten Batu Bara.

1.2. Fokus Penelitian

Melihat begitu kompleksnya permasalahan pendidikan khususnya dalam pelaksanaan supervisi, maka penulis memfokuskan penelitian ini pada pengembangan model supervisi kolegial berbasis *website* untuk peningkatan kompetensi profesional guru Bahasa Inggris SMP di Kabupaten Batu Bara.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan sejarah masalah dan fokus penelitian, berikut cara penulisan masalah penelitian:

- a. Bagaimanakah karakteristik Model Supervisi Kolegial Berbasis *Website* dapat meningkatkan kompetensi profesional guru SMP yang dibutuhkan di Kabupaten Batu Bara saat ini?
- b. Bagaimanakah kelayakan Model Supervisi Kolegial Berbasis *Website* dalam meningkatkan kompetensi profesional guru SMP di Kabupaten Batu Bara?

- c. Bagaimanakah efektivitas Model Supervisi Kolegial Berbasis *Website* dalam meningkatkan kompetensi profesional guru SMP di Kabupaten Batu Bara?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan bagaimana masalah itu dinyatakan, berikut adalah tujuan dari penelitian ini:

- a. Mengetahui karakteristik Model Supervisi Kolegial berbasis *Website* untuk meningkatkan kompetensi profesional guru SMP di Kabupaten Batu Bara.
- b. Mengetahui kelayakan Model Supervisi Kolegial untuk meningkatkan kompetensi profesional guru SMP di Kabupaten Batu Bara.
- c. Mengetahui efektivitas model Model Supervisi Kolegial untuk meningkatkan kompetensi profesional guru SMP di Kabupaten Batu Bara.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang komprehensif dan mendalam mengenai model supervisi yang dapat meningkatkan kompetensi guru, dan temuan penelitian ini akan memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan supervisi akademik kepala sekolah, khususnya yang terkait. untuk kompetensi guru.

1.5.2. Praktis

- a. Bagi Dinas Pendidikan Kabupaten Batu Bara

Bahan pertimbangan atau acuan dalam pengambilan kebijakan dan pemberian dukungan tentang peningkatan kompetensi guru di Kabupaten Batu Bara.

b. Bagi Kepala SMP di Kabupaten Batu Bara

Sebagai bahan evaluasi terhadap capaian kompetensi guru dan menjadi rekomendasi guna pengembangan kompetensi profesional guru yang berkelanjutan kedepannya.

c. Bagi Guru SMP di Kabupaten Batu Bara

Bahan evaluasi atas kinerja guru sekaligus menjadi sarana dalam peningkatan kompetensi guru.

d. Bagi Peneliti Lainnya

Sebagai bahan referensi dalam penelitian relevan di masa yang akan datang.

